

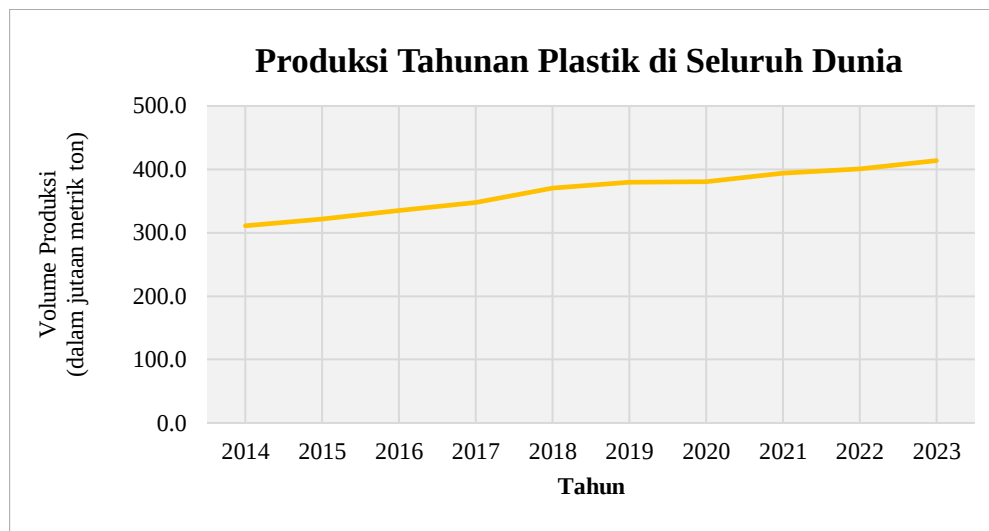
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan plastik dipandang sebagai pemicu utama pencemaran lingkungan di seluruh dunia. Sejak diperkenalkan, plastik menjadi bahan yang sangat populer dalam berbagai industri karena sifatnya yang ringan, tahan lama, dan murah. Dampak negatif plastik sekali pakai kini semakin jelas terlihat. Penimbunan sampah plastik dapat mencemari tanah dan air karena plastik sulit terurai serta mengandung zat kimia berbahaya, juga berdampak negatif pada biota air karena dapat mengubah kualitas air, serta melepaskan zat beracun yang mempengaruhi manusia (Idris et al., 2024).

Masalah ini diperburuk oleh peningkatan produksi plastik yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan laporan terbaru, produksi plastik dunia telah meningkat dari sekitar 394 juta metrik ton tahun 2021 naik ke 413,8 juta metrik ton pada tahun 2023 (Statista Research Department, 2025). Berdasarkan proyeksi yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), organisasi internasional yang berfokus pada berbagai isu dan tantangan global terutama di bidang ekonomi, diperkirakan volume penggunaan plastik akan mengalami kenaikan sekitar 70%, yakni dari 435 juta metrik ton tahun 2020 hingga mencapai 736 juta metrik ton pada 2040 (OECD, 2024). Grafik di bawah ini memperkuat pernyataan tersebut dengan visualisasi yang menunjukkan tren kenaikan produksi sampah plastik global sejak tahun 2014 hingga 2023.



Gambar 1.1 *Tren produksi plastik global dari tahun 2014 hingga 2023*

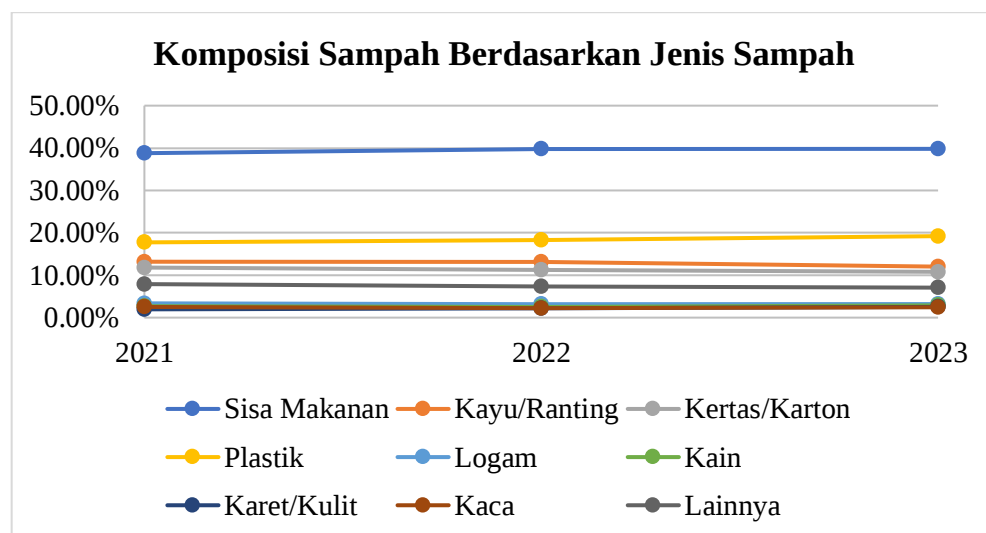
Sumber: Statista (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa produksi plastik global telah meningkat secara drastis dalam 10 tahun terakhir yang mencapai 413,8 juta metrik ton pada tahun 2023. Data ini mendukung proyeksi bahwa tanpa kebijakan yang lebih kuat, produksi dan penggunaan plastik akan terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan laporan OECD, limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik diperkirakan akan meningkat hampir 50% dari 81 juta metrik ton per tahun pada tahun 2020 naik ke 119 juta metrik ton tahun 2040 (OECD, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan pengelolaan sampah plastik tidak hanya bersifat lokal tetapi juga merupakan masalah global yang memerlukan perhatian serius dan tindakan kolektif dari berbagai negara untuk mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh plastik.

Fenomena peningkatan produksi plastik global sebagaimana dijelaskan sebelumnya turut berdampak pada tren pengelolaan sampah plastik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan produksi plastik secara

global, Indonesia juga menghadapi tantangan yang semakin serius dalam pengelolaan sampah plastik. Data terbaru menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan jumlah sampah plastik di Indonesia setiap tahunnya, yang memerlukan perhatian khusus untuk mencegah dampak lingkungan yang lebih buruk.

Laporan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) memproyeksikan adanya kenaikan jumlah sampah plastik di Indonesia dari 2021 hingga 2023. Kenaikan ini mencerminkan tingginya penggunaan kemasan praktis dan sekali pakai dalam gaya hidup masyarakat. Data menunjukkan bahwa salah satu jenis sampah yang proporsinya terus meningkat setiap tahun adalah sampah plastik. Persentase sampah plastik pada 2021 sebesar 17,75%, kemudian dilaporkan naik menjadi 18,34% pada 2022, dan pada 2023 angkanya mencapai 19,22%. Tren kenaikan tersebut dapat diinterpretasikan secara lebih jelas melalui grafik yang ditampilkan, seperti berikut:



Gambar 1.2 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Sumber: SIPSN (2024)

Selain perilaku konsumsi masyarakat, meningkatnya masalah sampah plastik di Indonesia juga dipengaruhi oleh kontribusi signifikan dari perusahaan-perusahaan besar. Audit merek (*brand*) yang dilakukan oleh organisasi *Break Free From Plastic* (BFFP) memperkuat fakta bahwa perusahaan besar memiliki kontribusi signifikan terhadap pencemaran plastik di seluruh dunia. *Break Free From Plastic* (BFFP) adalah gerakan global yang diluncurkan pada tahun 2016 dengan tujuan mengurangi polusi plastik dan menciptakan solusi berkelanjutan. BFFP memiliki lebih dari 13.000 anggota dan mengedepankan pendekatan sistemik yang mencakup seluruh rantai nilai plastik, mulai dari produksi hingga pembuangan dengan fokus pada pencegahan. Gerakan ini berhasil mendorong perubahan kebijakan, seperti pengenalan “*Break Free From Plastic Pollution Act*” di Amerika Serikat, dan melakukan audit merek untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap polusi plastik.

Organisasi ini konsisten melakukan audit merek pada sampah kemasan yang mencemari lingkungan, dengan tujuan mendorong produsen bertanggung jawab atas dampak produk mereka. Melalui pengumpulan sampah di berbagai lokasi, organisasi berhasil mengidentifikasi merek-merek terkemuka yang menjadi penyumbang utama sampah plastik, terutama dari kemasan sekali pakai. Antara Oktober 2023 hingga Februari 2024, sebanyak 807 relawan menyelenggarakan audit merek di 50 lokasi di empat negara Asia: India, Indonesia, Filipina, dan Vietnam. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa perusahaan besar, baik lokal maupun global menjadi pencemar utama. Berdasarkan laporan “*Branded: The Saset Scourge in Asia*”, terdapat tiga perusahaan induk (*parent*) asal Indonesia yang

menempati posisi teratas sebagai kontributor sampah plastik tertinggi di Asia, yaitu Wings, Mayora, dan Salim Group (BFFP, 2024).

Di Indonesia, para relawan melaksanakan audit merek kemasan saset di 34 titik, dengan total 9.698 unit yang berhasil dikumpulkan. Berdasarkan hasil audit BFFP (2024), lima perusahaan yang paling banyak ditemukan sebagai penyumbang sampah saset meliputi Wings (1.251 saset), Salim Group (672 saset), Mayora Indah (629 saset), Unilever (603 saset), dan Kapal Api Group (454 saset). Wings dan Unilever terutama berfokus pada produk perawatan pribadi serta kebutuhan rumah tangga, sedangkan Salim Group, Mayora Indah, dan Kapal Api Group berspesialisasi dalam makanan dan minuman dalam kemasan.

Hasil audit yang dilakukan oleh relawan BFFP di Indonesia tersebut sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh BFFP, yang mengungkapkan bahwa mayoritas jenis produk pencemar berasal dari kemasan makanan (25.829 saset), produk rumah tangga (3.383 saset), serta produk perawatan pribadi (1.562 saset). Dominasi ketiga jenis produk ini mencerminkan pola konsumsi masyarakat yang sangat bergantung pada barang-barang dengan kemasan plastik, baik di tingkat nasional maupun regional.

Temuan dari audit yang dilakukan oleh relawan BFFP di Indonesia menunjukkan bahwa limbah plastik yang dominan berasal dari perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi primer, seperti Wings, Unilever, Salim Group, dan lainnya. Temuan tersebut menyoroti tantangan besar dalam pengelolaan limbah dari industri ini. Sebagai bagian dari industri barang konsumsi primer, yang meliputi kebutuhan rumah tangga, perawatan pribadi, serta makanan dan minuman

kemasan, perusahaan memiliki tanggungjawab besar untuk mengurangi dampak lingkungannya. Tanggungjawab ini semakin penting karena perusahaan-perusahaan tersebut umumnya termasuk dalam kategori dengan total aset yang besar. Entitas memiliki aset yang signifikan, sehingga memiliki kapasitas untuk meningkatkan investasi dalam praktik berkelanjutan sekaligus menarik perhatian investor (Murdianingsih et al., 2022).

Temuan Ramadhani et al., (2024) memaparkan bahwa pengelolaan limbah secara berkelanjutan tidak hanya melibatkan perusahaan tetapi juga partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan investor memungkinkan adanya peningkatan dalam tata kelola limbah, yang pada gilirannya mampu menekan efek merugikan terhadap lingkungan serta memperkuat daya tarik bagi investor yang mendukung praktik berkelanjutan.

Otoritas negara menjalankan peranan strategis dalam mendorong entitas bisnis untuk memperhatikan implikasi sosial maupun lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah penerbitan POJK No. 51/PJOK.03/2017. Regulasi ini menuntut perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup informasi terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi serta mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Investor memberikan respon yang baik terhadap kebijakan ini, sebab mereka semakin menyukai perusahaan yang mengutamakan tidak terbatas dimensi

finansial, melainkan mencakup dampak sosial dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah *Integrated Reporting* (IR), dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC). *Integrated Reporting* adalah manifestasi pelaporan yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai performa entitas bisnis dalam konteks sosial, lingkungan, dan ekonomi. Fenomena peningkatan sampah plastik dan hasil audit merek menunjukkan kontribusi yang signifikan perusahaan terhadap masalah lingkungan.

Green accounting berperan penting sebagai alat pengukuran dampak lingkungan yang dapat diintegrasikan ke dalam laporan perusahaan (Mega Pertiwi et al., 2023). Prinsip *green accounting* memungkinkan perusahaan mengkuantifikasi biaya pengelolaan limbah plastik dan dampak ekologisnya, memudahkan penyajian data lebih komprehensif dalam *integrated reporting*. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam menggambarkan akuntabilitas mereka kepada para pemangku kepentingan, serta menunjukkan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan kondisi eksternal yang dapat berdampak pada penciptaan nilai jangka pendek dan panjang.

Manfaat *integrated reporting* bagi perusahaan dan pemangku kepentingan sangat besar. Dari segi komunikasi, *integrated reporting* memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan informasi yang lebih akurat dan relevan dengan kebutuhan investor, serta meningkatkan transparansi terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Penerapan *integrated reporting* yang didukung *green accounting* meningkatkan transparansi, memperkuat hubungan dengan investor dan

stakeholder yang kritis terhadap isu lingkungan. Kombinasi kedua konsep ini diharapkan tidak hanya menciptakan pelaporan yang lebih konsisten, tetapi juga mendorong praktik bisnis lebih bertanggung jawab dalam menangani krisis sampah plastik global.

Corporate governance memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan, terutama melalui penerapan *Integrated Reporting* (IR). Struktur tata kelola yang baik, termasuk dewan direksi dan komite audit, telah terbukti mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas pelaporan yang transparan dan berkelanjutan. Penelitian oleh Raimo et al., (2021) mengindikasikan bahwa atribut komite audit seperti independensi dan kompetensi, berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan *integrated reporting* melalui pendekatan transparansi berbasis teori keagenan. Oleh karena itu, pemilihan komite audit sebagai elemen kunci dalam CG menjadi sangat relevan untuk memastikan efektivitas *integrated reporting*.

Pemilihan komite audit sebagai elemen eksternal dalam CG untuk mempengaruhi *integrated reporting* didasarkan pada beberapa alasan yang menguatkan. Pertama, komite audit berperan sebagai pihak independen yang melakukan pengawasan atas jalannya pelaporan keuangan, termasuk *integrated reporting* sehingga kualitas laporan yang dihasilkan dapat dipastikan mencakup ketepatan, keterbukaan, dan kelengkapan. Sebagai elemen internal, komite audit memiliki posisi yang lebih netral dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat memberikan pengawasan yang lebih objektif (Raimo et al., 2021). Kedua, anggota komite audit pada umumnya berasal

dari individu dengan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami kompleksitas *integrated reporting* dan memastikan bahwa informasi yang disajikan memenuhi standar yang ditetapkan (Pramaisella & Lestari, 2023).

Selain *corporate governance*, kinerja keuangan juga dianggap menjadi aspek krusial yang mempengaruhi penerapan *integrated reporting*. Dalam hal ini, *Return On Assets* (ROA) adalah parameter untuk menentukan efisiensi entitas dalam mengelola aset guna memperoleh profit. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan positif antara ROA dan pengungkapan *IR*, misalnya Soriya et al., (2023) menyebutkan bahwa ROA berpengaruh positif serta signifikan terhadap *IR*. Makin tinggi keuntungan yang dicapai entitas, semakin besar pula kewajiban pengungkapan informasi terkait laba (Erawati & Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, agar dapat berpartisipasi dalam pelaporan terintegrasi, dunia usaha harus dapat menyampaikan kondisi bisnis secara menyeluruh dan komprehensif dalam satu laporan yang terkonsolidasi.

Selain itu, *Intellectual Capital* (IC) merupakan faktor penting yang harus diungkapkan dalam laporan *integrated reporting* untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang nilai jangka panjang perusahaan. *Intellectual capital* mencakup aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keahlian, hak kekayaan intelektual, serta hubungan dengan pemangku kepentingan. Pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks *integrated reporting*, pengungkapan *intellectual capital* sangat krusial karena memberikan wawasan tentang pendekatan entitas

terhadap pengelolaan dan memanfaatkan sumber daya intelektualnya untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Penelitian oleh Ficco et al., (2023), mengatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan terintegritas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait keberlanjutan. Hasil kajian ini diperkuat oleh fakta bahwa pengungkapan *intellectual capital* berkontribusi pada peningkatan tingkat integrasi informasi keuangan dan keberlanjutan perusahaan (Tonelli et al., 2024).

Motivasi penelitian ini berfokus pada peran akuntan yang berkembang. Peran akuntan telah berubah dalam beberapa dekade terakhir dari sekedar “penghitung angka” menjadi penggagas realitas organisasi. Saat ini, akuntan tidak hanya menyusun laporan keuangan, tetapi juga membantu memahami dan menginterpretasikan data keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan (Carnegie et al., 2022). Penelitian mengenai topik ini dalam rentang publikasi terbaru masih terbatas, sehingga studi ini bertujuan guna mengisi kekurangan tersebut dan menyumbang kontribusi baru. Penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, *Intellectual Capital*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Integrated Reporting*. Penerapan *Integrated Reporting* di Indonesia masih terbatas (Kurniawati et al., 2020), meskipun beberapa perusahaan telah menerbitkan laporan tahunan dengan label “*Integrated Annual Report*”. Implementasi IR secara komprehensif, yang memenuhi seluruh elemen konten yang ditetapkan oleh IIRC, masih minim (IAPI, 2022).

Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dipilih didasarkan pada beberapa kasus pencemaran lingkungan yang relevan, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap isu ini. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, *Intellectual Capital*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Integrated Reporting*”** (Studi Empiris Perusahaan Industri Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023).

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dijabarkan pada latar belakang, perumusan permasalahan penelitian ini dirumuskan, yakni:

1. Apakah penerapan *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Integrated Reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Integrated Reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Integrated Reporting*.

4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Integrated Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diproyeksikan memberikan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memberikan manfaat teoritis dengan memperdalam pemahaman mengenai implementasi *Integrated Reporting* (IR) di Indonesia, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori agensi menjadi kerangka utama dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan informasi melalui *integrated reporting* mampu meminimalisir ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan serta meningkatkan transparansi guna mengatasi konflik kepentingan. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori terkait *corporate governance*, kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan adopsi *integrated reporting*.

Penelitian ini turut memperkaya literatur mengenai praktik *integrated reporting* di negara berkembang, terutama mengingat minimnya implementasi komprehensif meski pelaporan dengan label “*Integrated Annual Report*” sudah mulai dilakukan. Kontribusi lain terlihat pada penguatan teori *stakeholder*, yang menunjukkan bahwa *integrated reporting* dapat memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* seperti investor, pemerintah, dan masyarakat. Studi ini menghadirkan dasar konseptual yang lebih komprehensif dalam

menjelaskan relasi antara mekanisme tata kelola perusahaan dan praktik *integrated reporting* di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Studi ini menguraikan penjelasan mengenai bagaimana *corporate governance*, kinerja keuangan, dan *intellectual capital* mempengaruhi penerapan *integrated reporting*. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan praktik *good corporate governance* dan transparansi dalam laporan mereka, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi. Selain itu, penelitian ini membantu identifikasi area-investasi yang lebih besar dalam pengelolaan *intellectual capital* untuk mendukung keberlanjutan dan inovasi. Hasil studi ini dapat diimplementasikan oleh perusahaan untuk menyusun strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan performa keuangan dan memenuhi kebutuhan pasar, serta memperkuat posisi mereka di industri melalui pelaporan yang lebih komprehensif dan akuntabel.

b. Bagi Investor

Studi ini menawarkan informasi penting untuk pengambilan keputusan investasi. Dengan pengungkapan yang lebih baik mengenai *corporate governance*, kinerja keuangan, dan *intellectual capital*, investor dapat lebih akurat menilai risiko dan potensi keuntungan dari investasi mereka. Studi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik sering kali berbanding lurus dengan pencapaian kinerja finansial yang lebih

tinggi, memperkuat kepercayaan kepada investor bahwa investasi mereka tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan. Selain itu, dengan meningkatnya fokus pada keberlanjutan, penanam modal nantinya lebih terdorong untuk berinvestasi di entitas yang transparan dalam laporan keuangan mereka.